

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN (KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL-NAHL)

Imam Sibaweh Al-Mawardi

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Imam1978sibaweh@gmail.com

Abstract

The learning model is a concept of planned success in all fields because the model is the necessary foundation or initial step that must have been arranged before implementing and determining to learn. Moreover, the model as an essential part that is inseparable from other components, especially the learning model applied in educational institutions, both formal, informal, and informal. So the purpose of the education model is in the learning process so that science is easily transferred and accessed and runs in an orderly, safe, controlled, and peaceful manner and produces useful knowledge. Peace education is an easy way to create a comfortable learning atmosphere and an effort to process students into superior and noble personalities, which refers to the source of Islamic teachings, namely the Qur'an because this is very important to be used as an educational reference.

If you witness the latest phenomenon, it is found on social media and others, namely the number of lecturers, teachers, religious or political figures, they often express hate speech, hoaxes, provoke the public to be embedded in hatred, desolation and slander, even though they should giving enlightenment that makes the heart feel peaceful and comfortable and provides knowledge that is easily practiced and they should be used as role models. Among students are also frequent incidents of brawls, adultery, narcotics and traits that are not commendable, all of which are a big problem faced by this nation and must be quickly reacted and sought solutions, so as not to tradition and develop even greater, also the existence of conflict and life inconvenience. The presence of a peace education model as a breakthrough and a way out, because peace, comfort and prosperity and prosperity are noble ideals for every human being, for that if aspirations are to be carried out successfully, peace education should be taught to students from an early age. Therefore, education that breathes Islam is the answer and contribution from problems experienced by the nation, especially Muslims. Then the Al-Nahl Al-Qur'an outlines in detail and convincingly about the peace education learning model because in it contains many models, strategies and learning methods, including, *hikmah*, *mauidzah hasanah*, and *mujadalah billati hiya ahsan*.

Keywords: *learning model; peace education; Al-Qur'an*

Abstrak

Model pembelajaran merupakan konsep kesuksesan yang terencana di segala bidang, karena model adalah pondasi dasar atau langkah awal yang harus sudah tersusun terlebih dahulu sebelum melaksanakan dan menentukan pembelajaran. Dan model sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dengan komponen yang lain, terutama model pembelajaran itu diterapkan di lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan informal. Maka tujuan dari pada model pendidikan dalam proses pembelajaran supaya ilmu pengetahuan mudah ditransfer dan diakses dan berjalan dengan tertib, aman, terkendali dan damai serta menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Pendidikan perdamaian adalah sebuah cara mudah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan usaha memproses anak didik menjadi manusia yang unggul

dan berkepribadian luhur, yang mengacu pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, karena hal ini sangat penting untuk dijadikan rujukan pendidikan.

Jika menyaksikan fenomena terkini, terdapat di media sosial dan lainnya, yaitu banyaknya penceramah, guru, tokoh agama atau politik, mereka sering menyampaikan ujaran kebencian, berita yang tidak benar (hoaks), memprovokasi masyarakat agar tertanam kebencian, hasud dan fitnah, padahal seharusnya mereka memberikan pencerahan yang membuat hati terasa damai dan nyaman serta memberikan keilmuan yang mudah diamalkan dan harusnya mereka itu bisa dijadikan suri tauladan. Dikalangan pelajar juga sering kali kejadian tawuran, perzinaan, narkoba dan sifat-sifat yang tidak terpuji, semua itu adalah sebuah persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa ini dan harus cepat direaksi dan dicarikan solusi, agar tidak mentradisi dan berkembang lebih besar lagi, juga adanya konflik dan ketidak nyamanan hidup. Hadirnya model pendidikan perdamaian sebagai terobosan dan jalan keluar, karena kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan serta kemakmuran merupakan cita-cita luhur bagi setiap manusia, untuk itu bila cita-cita ingin terlaksana dengan sukses, hendaknya pendidikan perdamaian harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Karenanya, pendidikan yang bernafaskan Islam sebagai jawaban dan kontribusi dari permasalahan yang dialami oleh bangsa khususnya umat Islam. Maka Al-Qur'an surat Al-Nahl menguraikan secara detail dan meyakinkan tentang model pembelajaran pendidikan perdamaian, karena didalamnya terkandung banyak model, strategi dan metode pembelajaran, diantaranya adalah, hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan.

Kata kunci: Model pembelajaran; pendidikan perdamaian; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam hadir di tengah-tengah masyarakat dengan mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan penyelamat kehidupan, kontribusi agama Islam sangat besar dan mampu mengatasi segala persoalan yang dialami manusia, Islam dengan segenap ajarannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW mengubah tatanan perilaku yang buruk menjadi baik, yang hina menjadi mulia, rendah menjadi tinggi, bodoh menjadi pintar, maksiyat menjadi ibadah dan konflik menjadi damai.

Perubahan yang sangat besar telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam menata perubahan kota Madinah dengan memunculkan piagam Madinah, beliau dapat mempersatukan berbagai golongan, etnis, agama, menegakkan keadilan dan perdamaian yang kala itu sering terjadi ketidak seimbangan sehingga sering memunculkan konflik dan keributan antara kabilah (suku), yang kuat dan berharta mengalahkan yang lemah, kejadian itu menjadi kebiasaan buruk di zaman jahiliyah, maka diutus Nabi Muhammad SAW untuk menyerukan perdamaian dengan cara berakhlakul karimah.

Akhlaq al-karimah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sanggup meredam pihak-pihak yang bersetru dan bertikai sampai akhirnya tidak ada persetruan dan pertikaian, karena sesungguhnya akhlak yang mulia dapat menciptakan kasih sayang untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'alamiin*), dan kasih sayang tersebut bisa diwujudkan dengan cara memahami ajaran dan pendidikan Islam dengan baik dan menjadikan manusia yang berbudi luhur dan bermartabat.

Suri tauladan Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran adalah perwujudan model yang sempurna, baik dari segi ucapan maupun tingkah laku, karena sesungguhnya apa yang diucapkan dan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah wahyu Ilahi yang tidak ada unsur hawa nafsu, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (surat al-Mumtahanah ayat 4) (Terjemahan Al-Qur'an Depag: 2017: 549)

Sebagaimana pula disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Sa'id bin Hisyam bin Amir, bahwa ia bertanya langsung kepada A'isyah RA, tentang tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, A'isyah menjawab: *khuluquhu Al-Qur'an* (akhlak beliau adalah Al-Qur'an).

Jawaban A'isyah singkat padat sarat dengan kandungan makna, artinya segala perintah yang ada dalam Al-Qur'an dilaksanakan dan semua larangan-larangan pasti dijauhi. Akhlak nabi Muhammad SAW ada yang bersifat umum, seperti sifat dermawan, ramah, sabar, memuliakan semua makhluk, menghargai, mencintai anak yatim, faqir miskin dan lain-lain, dan akhlak beliau yang bersifat khusus, salah satunya, tidak membedakan suku, ras dan agama, sebagaimana kejadian yang terjadi disaat membuat kesepakatan perjanjian di kota Madinah, yang masyhur disebut Piagam Madinah (*Shahifah Madinah*), dimana dalam uraian isi perjanjian tersebut adalah, menjaga secara bersama-sama kota Madinah, sanggup melaksanakan isi perjanjian, tidak adanya permusuhan diantara suku dan lain sebagainya. Dan nabi Muhammad SAW dalam mengajak bersatu dan kebersamaan hidup dikota Madinah dengan model ayat yang diturunkan Allah SWT, sebagaimana berikut,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمْ بِلَاغِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl 125) (Terjemahan Al-Qur'an Depag: 2017: 281).

Untuk mencapai kemulyaan dan kehidupan yang damai, maka dibutuhkan model pendidikan dalam prespektif Islam, yakni dengan menggali dan mempelajari akhlak-akhlak Nabi SAW yang bersumber pada Al-Qur'an Al-Karim, khususnya dalam hal ini kajian yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125.

Jika demikian, model merupakan konsep kesuksesan yang terencana di segala bidang, karena model adalah pondasi dasar atau langkah awal yang harus sudah tersusun terlebih dahulu sebelum melaksanakan dan menentukan pelaksanaan tujuan. Dan model sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dengan komponen yang lain, terutama model pembelajaran itu hendak diterapkan di lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dan informal. Maka tujuan dari pada model pendidikan dalam proses pembelajaran supaya mudah mentransfer dan mengakses ilmu pengetahuan di dalam sebuah lembaga dengan berjalan tertib, aman, terkendali dan damai serta menghasilkan ilmu bermanfaat.

Model, Strategi dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran

Dalam istilah model pembelajaran ada dua kata penting, yaitu model dan pembelajaran. Secara etimologi model adalah pola, contoh dan acuan. Model berasal dari kata bahasa inggris yang berarti contoh atau teladan, ¹Sedangkan menurut M. Warson Munawir dalam kamus Al-Munawir disebutkan bahwa model berasal dari *uswah, qudwah dan mitsal* yang berarti contoh, teladan (M. Warson Munawir: 1997).

Uswah Hasanah merupakan dua kata yang saling terkait yakni terdiri dari kata “*uswah*” dan “*hasanah*”. Dan “*uswah*” dan “*iswah*” mempunyai makna “*qudwah*”, “*ittiba*” yang berarti seseorang yang menarik untuk diikuti orang lain. Jika diperhatikan makna *uswah* di atas, maka menunjukkan arti bahwa *uswah* adalah sifat yang menarik orang lain untuk mengikuti dan mencontohnya. Sementara *Uswah Hasanah* berarti tuntunan yang baik lagi terpuji yang diikuti oleh orang lain, sebagaimana terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21, 4 dan 6 surat al-Mumtahanah. Kemudian pada ayat lain dalam al-Quran juga terdapat term *iqtida*’ serta *ittiba*’, yang juga mengandung arti *qudwah shalihah*, teladan baik yang diikuti. Trianto mengatakan, yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola (Trianto: 2011: 52).

Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa latin, yaitu “*Strategia*” yang berarti seni penggunaan rencana dalam meraih sebuah tujuan. Disebut strategi apabila suatu rencana dan metode serta perangkat aktifitas yang sudah terencana menjadi kesatuan untuk mencapai kesuksesan. Dalam bahasa Inggris “*strategy*” berarti: 1. Strategi, ilmu siasat (perang). 2. Siasat, akal. Sedangkan dalam bahasa Arab “*hiilah*” berarti, kecerdasan, siasat, dalih, memperdayakan dan cara.

Secara terminologi strategi pembelajaran adalah serangkaian metode, model, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan. Wina Sanjaya menyebutkan definisi strategi dalam buku Strategi pembelajaran (2006: 125) berorientasi standar proses pendidikan menyebutkan: Dick dan Carey (1985) mengatakan, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa. R. David (1976), strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tingkah laku guru untuk menampung semua variable-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis. Kemp (1995), strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Pendidikan Perdamaian

Dalam istilah pendidikan perdamaian terdapat dua kata penting, yaitu pendidikan dan perdamaian. Secara etimologi kata pendidikan itu diawali kata “pe” dan diakhiri “an” yang berarti sebuah proses, cara atau perbuatan mendidik (KBBI). Secara terminologi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik.

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*Education*” sedangkan dalam bahasa Arab disebut “*Tarbiyah*” yang berarti pengembangan, jadi keduanya memiliki makna pengembangan diri setiap individu murid. Perdamaian secara terminologi bisa diartikan sebagai akad untuk menghentikan dan menyelesaikan pertengkaran antara kedua belah pihak.

METODE

Metode penelitian yang dimaksud disini adalah alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data, sehingga peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) Al-Quran. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka ini data penelitian dikumpulkan dari Al-Quran dan tafsir empat ayat diatas, sementara itu secara operasional peneliti menggunakan tafsir Maudlu’i. Metode tafsir Maudlu’i (Nashruddin Baida: 1988: 2) adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan permasalahan atau tema yang dikaji, maka

dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan metode pendidikan yakni Surat An-Nahl ayat 125.

PAPARAN DAN ANALISA DATA

Ayat diatas sangat jelas dalam menggambarkan seruan atau ajakan kembali kepada Tuhan dengan mengikuti dan menjalankan ajaran agama Islam melalui cara-cara yang sangat elegan dan tepat sasaran, meskipun ayat tersebut maknanya masih bersifat umum namun bisa diambil sebagai pelajaran bagi semua orang yang berdakwah khususnya di bidang pendidikan, dari hasil analisa ayat, maka penulis menyimpulkan adanya model, strategi dan metode pembelajaran. Sebagaimana berikiut ini:

Aspek pembelajaran

Lafadz *ud'u* (أَدْءُ) berasal dari *da'aa-yad'uu-da'watan* (دَعَا- يَدْعُو- دَعْوَةٌ), yang bermakna menyeru, mengajak, berdoa, memanggil dan mengajar, sedangkan pelakunya disebut lafadz *daa'in* (دَاعٍ) yaitu orang yang menyeru dan orang yang diseru atau diajak disebut *مدعو* keduanya, antara penyeru dan yang diseru adalah dua kesatuan yang tidak terpisahkan karena ada yang merintah dan ada yang diperintah, dengan kata lain disebut:

1. Subjek pembelajaran

Dalam hal ini subjek pembelajaran adalah guru, kyai, tokoh, penceramah dan lain-lain. Tugas mereka adalah menyeru, mendidik, mengajarkan kebaikan dan memberi tauladan yang baik, karena sesungguhnya mereka adalah model yang dijadikan acuan oleh semua anak didiknya, agar guru mudah diterima oleh muridnya, maka sebagai guru hendaknya memiliki akhlak yang mulia.

2. Objek pembelajaran

Objek pembelajarannya adalah murid, masyarakat, santri, audience dan lain-lain, dimana mereka itu sebagai orang yang dididik, diarahkan dan diberi pelajaran sesuai kebutuhan mereka. Karena mereka adalah orang yang membutuhkan ilmu dan bimbingan dalam proses pembentukan karakter atau akhlak yang terpuji.

Sebagai objek pembelajaran yang sedang berproses, hendaknya mematuhi dan selalu mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh objek pembelajaran. Disamping harus sabar berproses dalam belajar, istiqomah, ulet dalam upaya menuntut ilmu, ikhlas menghadapi tantangan dan ujian yang dihadapi dan tawakal penuh kepada Allah SWT.

Materi pembelajaran

Ayat *إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ* (*kepada jalan Tuhan-mu*) ditafsiri oleh para mufasir dengan makna syariat, *dinul al-Islam*, jalan yang lurus dan *millah Ibrahim*, artinya, jalan lurus kembali kepada Tuhan dengan menggunakan agama Islam sebagai materi pelajaran yang sudah terkonsep dan kemudian disampaikan oleh subjek kepada objek pembelajaran, dengan menyusun konsep terlebih dahulu, membuat strategi dan menyiapkan metode yang hendak diajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas, dengan ajakan damai, menyentuh dan menyejukkan hati, tidak mengeluarkan kata-kata kasar, menyinggung perasaan apalagi menanamkan dan menaburkan kebencian, karena hal itu membuat orang lain tidak suka, membosankan dan mudah terprofokasi kepada hal-hal yang bersifat negatif. Maka ajaran Islam itulah yang mampu menjadikan nuansa damai dan menyejukkan.

Metode pembelajaran

Sebenarnya metode pendidikan dalam prespektif Islam tidak terbatas jumlahnya, tetapi penulis disini menela'ah dan dan mengkaji surat Al-Nahl ayat 125, yang karena didalamnya mengandung banyak makna terutama dalam aspek pembelajaran dan metodenya, diantaranya:

1. Hikmah (بِأَلْحِكْمَةِ)

Menurut kamus bahasa Arab, al- Hikmah mempunyai banyak arti. Diantaranya, kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur'anul karim (Munawir:1997: 287).

An-Nawawi al-Jawi menafsirkan hikmah sebagai hujjah yang qath'ī yang menghasilkan akidah yang meyakinkan (An- Nawawi Al jawi: 2010: 516). An-Nisaburi menafsirkan hikmah sebagai hujjah yang qath'ī yang dapat menghasilkan keyakinan (An-Nisaburi: 2010: 65). Al-Baidhawi dan Al-Khazin mengartikan hikmah dengan ucapan yang tepat (*al-maqâlah al-muhkamah*), yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menyingkirkan kesamaran (*ad-dalil al-muwadhdhih li al-haq wa alimuzîh li asy-syubhah*) (Al-Khazin: 2010: 222.).

Dari keterangan ulama' diatas, secara detail dan meyakinkan serta luas pandangannya tentang hikmah, maka penulis menyimpulkan bahwa hikmah berasal dari kata "hakama" yang berarti ketetapan hukum, dan yang memutuskan hukum disebut "Hakiim", sehingga hikmah dapat diartikan sebagai ketetapan hukum yang benar, baik secara ucapan atau perbuatan dengan keputusan yang bijaksana. Ucapan dan perbuatan yang dimaksud disini adalah bijaksana di dalam memutuskan dan menyikapi tanpa ada sedikitpun yang merasa dirugikan atau tersinggung perasaannya. Karena hikmah memang mencakup pada ucapan dan perbuatan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai hujjah atau dalil yang logis. Karena argumentasi logis mampu membongkar rekayasa kebatilan dan menerangi kebenaran yang hakiki.

Ringkasnya, hikmah itu adalah akhlak mulia yang bersumber pada ajaran ialam yang kemudian harus diimplementasikan dalam aspek kehidepan, khususnya di ruang pembelajaran.

2. Maudzah hasanah (وَأَلْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ)

Secara bahasa mauidzah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mauidzah dan hasanah. Kata mauidzah dari asal kata *wa'adzo-ya'idzu-wa'dzon* (وَعَظَّ يَعْظُ - وَعَظًا - عِظَةٌ) yang artinya nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan *hasanah* artinya kebaikan, lawan dari *sayi'ah* yang artinya keburukan, bila digabungkan kata *mauidzah hasanah* mempunyai arti nasehat kebaikan.

Jadi, *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi memperingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan santun yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut (Masyhur Amin: 1980: 34.).

3. Mujadalah (وَجَادِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ)

Mujadalah sebagai metode dakwah setelah hikmah dan mauidzah hasanah punya corak tersendiri daripada keduanya, metode ini seringkali digunakan oleh para ulama' dan cendekiawan muslim, juga terkadang dipakai ketika menghadapi orang-orang yang berwatak kaku atau ketika menghadapi orang yang berhati sombong. Mengingat mujadalah itu sendiri secara bahasa berarti berdiskusi, berbantah-bantahan dan berdebat dengan siapa saja yang dihadapi.

Adapun mujadalah secara istilah adalah bermusyawarah, mendiskusikan dan memperdebatkan suatu masalah dengan akal yang rasional dan cara pandang yang berbeda dengan menemukan solusi dan agar megetahui kronologinya. Dan yang dimaksud dengan kata

mujadalah billati hiya ahsan adalah debat positif (terbaik) yang bukan saling mengalahkan dan mempertahankan prinsip masing-masing untuk saling menjatuhkan lawan diskusi, dalam istilah lain disebut debat kusir, debat seperti itu sebaiknya dihindari.

Disamping menjauhi jalan kesesatan yang nantinya akan mengalami kesengsaraan, sebab siapa saja yang tersesat jalan hidupnya tanpa mengikuti ajaran agama, maka telah jauh dari pintu hidayah, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Hasil Pembelajaran

Ahmad Musthafa al-Maraghi berkata, kesimpulan dari pada ayat tersebut adalah, laksanakan dakwah dan diskusi melalui jalan yang memadai, artinya dakwah yang positif, bukan dengan cara-cara yang lain. Adapun hidayah, kesesatan dan ampunan sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT, karena Dialah yang mengetahui kondisi orang yang tersesat karena perbuatannya dan mengetahui kondisi orang yang mendapat hidayah karena hasil perbuatannya sendiri (A. Musthafa Al-Maraghi:1945: 161-162).

Hasil adalah usaha terakhir yang didapat oleh setiap orang yang berikhtiyar, artinya segala sesuatu telah diberikan baik mengenai model, strategi, materi dan metode pembelajaran, bahkan usaha bathinipun telah dilakukan, doa telah dicurahkan semuanya, namun penentu segalanya hanyalah Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk jalan kebenaran kepada hambanya untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

PENUTUP

Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang amat sempurna, sarat dengan makna dan luas tidak terjangkau ujungnya, karena bila dikaji tidak akan terkuras habis kandungan isinya dari berbagai aspek apapun, kendati demikian masih bersifat mujmal (global) dan perlu dianalisa lebih dalam lagi, khususnya dalam segi pembelajaran, yang mana di dalamnya banyak sekali model, strategi dan metodenya, diantaranya dalam surat Al-Nahl ayat 125, disitu menggambarkan sebuah konsep pembelajaran yang lengkap dan patut ditelaah berkenaan dengan rangkaian sistemnya, maka jika dicermati lebih lanjut, terdapat sebuah ajakan atau seruan pembelajaran pendidikan perdamaian dengan langkah-langkah yang akurat dan dapat diejawantahkan kedalam proses belajar-mengajar baik di sebuah lembaga pendidikan maupun di luar lembaga, hal ini sangat penting dan dibutuhkan oleh subjek dan objek pembelajaran dimanapun berada.

Dalam surat Al-Nahl tampak jelas sekali adanya korelasi dengan model, strategi dan metode pembelajarannya, yaitu sebuah ajaran dan materi:

1. Al-Hikmah

Sebuah konsep awal berupa kebijaksanaan dalam bentuk perbuatan dan ucapan, dimana antara subjek dan objek bijak dalam bersikap terhadap ketentuan pendidikan yang sudah direncanakan sebelumnya dan mengikuti metode pembelajarannya, dengan tujuan target pembelajaran bisa berakhir dengan tuntas dan baik.

2. Al-Mauidzhah Al-Hasanah

Sopan santun merupakan konsep yang bisa membuka hati dan pikiran setiap pelaku pembelajaran, sebab dengan tutur kata yang lembut dan enak didengarkan tanpa adanya ucapan kasar, hujatan, cemoohan, fitnahan dan ketersinggungan, maka akan sangat mudah sekali interaksi antara kedua belah pihak dalam menjalankan laju pembelajaran.

3. Al-Mujadalah

Diskusi amat diperlukan sebagai bahan ajar dalam mencari dan menentukan problem solving yang dihadapi terutama berkenaan dengan materi pembelajaran, juga melatih keuletakan cara berpikir tentang bagaimana cara mencari solusi dan menanggapi argumentasi orang lain.

Keterangan di atas adalah bagian dari konsep pembelajaran menurut Al-Qur'an yang hendaknya bisa diimplementasikan ke dunia pendidikan secara matang dan bijak, agar cita-cita luhur dapat diraih dengan sukses sesuai petunjuk Allah SWT. Jika semua sudah berjalan dengan baik dan tertib, niscaya akan terwujud perdamaian yang diharapkan di semua lembaga atau non lembaga, tetapi harus diingat bahwa ikhlas dan istiqomah itulah yang akan menciptakan nuansa harmoni, tentram dan kenyamanan hati, tentunya dengan izin Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Musthafa Al-Maraghi, 1945 M /1365 HTafsir Al-Maraghi, juz XIV, cet, 1945 M, 1365 H,(Mesir: Al-Halabi wa Auladihi) hal 161-162
- Al-Khazin, 2010, *Lubab At Ta'wil Fi Ma'ani AT Tanjil Mawaqi'u At Tafasir*, juz IV, Hal.222.
- An- Nawawi Al jawi, 2010, juz I, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah) hal 516
- An-Nisaburi,2010, *Tafsir An Nisabury Mawaqiu At Tafqair*, juz V, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah) Hal 65
- Departemen P dan K (1984:75)
- M. Warson Munawir, tt, *Kamus Al-Munawir*.
- Masyhur Amin, 1980, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih,),hlm. 34.
- Nashruddin Baida, 1988 *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar) hal 2
- Terjemahan Al-Qur'an Depag, 2017. Hal 281
- Terjemahan Al-Qur'an Depag, 2017, hal 549
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 2011, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hal 52.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran berorientasi standa proses pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia group)hal 125.